

Perkembangan Islam Di Kalimantan

Nur Muchamad Asrofi¹

¹ Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

e-mail: nurmuchamadasrofio3@gmail.com

Kata Kunci:

islamisasi; kesultanan; kalimantan; perdagangan; dakwah.

Keywords:

Islamization; sultanate; kalimantan; trading; preaching.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ajaran islam masuk dan berkembang di Pulau Kalimantan melalui jalur perdagangan, dakwah, dan perkawinan antar raja-raja terdahulu. Pulau Kalimantan merupakan Pulau terbesar di Indonesia yang terkenal dengan sebutan “Pulau Seribu Sungai”. Proses Islamisasi di Kalimantan dimulai pada abad-16, dengan pengaruh utama yang datang dari para pedagang gujarat, para mualigh dari tanah Jawa, serta pengaruh dari kerajaan-kerajaan lokal di Kalimantan. Di Kalimantan Selatan, Kesultanan Banjarmasin menjadi pusat penyebaran islam pada masa Pemerintahan Raden Samudera. Di Kalimantan Barat, penyebaran islam dilakukan oleh kerajaan-kerajaan lokal seperti Kesultanan Sambas, Kesultanan Matan, dan Kesultanan Pontianak yang menerima ajaran tasawuf dari ulama Yaman. di sementara di Kalimantan Timur, Kesultanan Kutai Kartanegara menjadi pusat penyebaran islam melalui kegiatan perdagangan dan dakwah oleh. Penulis berharap jurnal ini bisa menjadi referensi bagi penulis selanjutnya dalam memahami proses Islamisasi di Pulau Kalimantan.

A B S T R A C T

This research aims to find out how the teachings of Islam entered and developed on the island of Kalimantan through trade, preaching, and friendship between previous kings. Kalimantan Island is the largest island in Indonesia which is famous as the “Island of a Thousand Rivers”. The process of Islamization in Kalimantan began in the 16th century, with the main influences coming from Gujarati traders, preachers from Java, and the influence of local kingdoms in Kalimantan. In South Kalimantan, the Sultanate of Banjarmasin became the center of the spread of Islam during the reign of Raden Samudera. In West Kalimantan, the spread of Islam was carried out by local kingdoms such as the Sambas Sultanate, the Matan Sultanate, and the Pontianak Sultanate who received Sufism teachings from Yemeni scholars, while in East Kalimantan, the Kutai Kartanegara Sultanate became the center of the spread of Islam through trade and preaching activities. The author hopes that this journal can be a reference for future writers in understanding the process of Islamization in Kalimantan Island.

Pendahuluan

Kalimantan atau juga disebut Borneo adalah pulau terbesar di Indonesia yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah barat Pulau Sulawesi. Pulau ini memiliki banyak keaneragaman baik hayati maupun non hayati, dan juga dikenal dengan julukan “Pulau Seribu Sungai”. Nama Borneo berasal dari Kesultanan Brunei, yang digunakan oleh bangsa Eropa dalam menyebut pulau ini secara keseluruhan. Sedangkan nama Kalimantan lebih umum digunakan oleh penduduk lokal yang berarti “Sungai Intan” dalam bahasa Jawa.

Agama Islam mulai berkembang dan berjaya di Kalimantan seiring dengan masa kejayaan Islam di kawasan Asia Tenggara. Sejarah penting terjadi pada tahun 1453,



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ketika Kekhilafahan Turki Utsmani berhasil menaklukkan Konstantinopel, yang menandai semakin meluasnya pengaruh Islam ke wilayah timur, termasuk Kepulauan Indonesia dan Filipina. Namun, beberapa sejarawan berpendapat bahwa kontak awal Kalimantan dengan ajaran Islam terjadi sejak abad ke-7 melalui jalur perdagangan. Meskipun penyebaran Islam secara luas terjadi pada abad ke-15 hingga 16, yang dibuktikan dengan adanya makam-makam kuno di Kalimantan Barat yang bertuliskan huruf Arab dan Jawa Kuno (Kalimantan, 2017).

Pada masa penjajahan banyak sejarawan dari negara-negara kolonial berusaha memisahkan peran Islam dalam sejarah lokal dengan menonjolkan masa kejayaan politik pra-Islam. Sebenarnya proses Islamisasi Islam di Kalimantan melalui tiga jalur utama yang saling terkait

1. Perdagangan

Jalur perdagangan yang menghubungkan Malaka dengan Kesultanan Perlak dan Pasai. Di mana para pedagang Muslim dari Arab, India, dan Cina berperan penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal.

2. Dakwah

Melalui dakwah para mubaligh dari tanah Jawa, terutama pada masa berdirinya Kerajaan Demak yang mengirimkan pasukan dalam membantu Raden Samudera merebut kekuasaan di Negara Daha. Tetapi juga mengirimkan para ulama yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, pengajian, dan pembangunan masjid. Dari proses ini, lahirlah ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di Kalimantan Selatan (Faruq et al., 2024).

3. Pemukiman

Islam juga disebarluaskan oleh para pedagang Muslim yang pindah dari Malaka kemudian membentuk permukiman baru di berbagai daerah di Kalimantan. Oleh sebab itu proses Islamisasi di Pulau Kalimantan terjadi sekitar abad ke-16 (Wahab Syakhrani & Nafis, 2022).

Tujuan penulisan Jurnal ini adalah untuk mengetahui perkembangan agama islam yang berkembang di pulau Kalimantan. Dengan melihat berbagai faktor seperti datangnya para pedagang Gujarat ke Kalimantan, para Mubaligh dari tanah Jawa, dan beberapa Kesultanan yang ada di Kalimantan juga memperngaruhi berkembangnya agama Islam di wilayah ini. Jurnal ini juga bertujuan untuk mencari tahu bagaimana caranya agama islam berkembang dan menjadi sebagai agama mayoritas di wilayah tersebut. Semoga jurnal ini bisa menjadi referensi untuk peneliti atau penulis berikutnya dalam memahami perkembangan agama islam di pulau Kalimantan.

Pembahasan

Perkembangan Islam Di Kalimantan Selatan

Pulau Kalimantan merupakan daerah yang dikenal akan kekayaan hasil bumi, seperti emas, batu bara, rempah-rempah, dan hasil lautnya. Sehingga sejak abad ke-15 telah menjadi tujuan utama para pedagang dari berbagai bangsa. Beberapa catatan Sejarah menunjukkan bahwa sekitar tahun 1400 Masehi, perdangan di Kalimantan mulai didominasi oleh bangsa Cina, dan diikuti oleh kedatangan pedagang dari Gujarat, Arab, serta India.

Provinsi Kalimantan Selatan sendiri merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam. Proses masuknya Islam ke Kalimantan Selatan tidak terlepas dari arus besar Islamisasi di Nusantara yang terjadi sejak abad ke-13 sampai ke-16. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti apa penyebab utama masuknya Islam ke Kalimantan Selatan. Namun para ahli Sejarah sepakat bahwa peran pedagang muslim sangat besar dalam memperkenalkan ajaran islam kepada masyarakat setempat. Selain itu, keberagaman interaksi yang intens antara masyarakat setempat dengan pedagang muslim bisa mempercepat penyebaran ajaran islam dan pertukaran budaya di Kalimantan Selatan ini (Azmi, 2017).

Kesultanan Banjarmasin merupakan kerajaan Islam pertama di Kalimantan Selatan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Kerajaan Banjar sendiri merupakan kelanjutan dari Kerajaan Negara Daha. Maharaja Sukarama adalah penguasa Negara Daha yang berwasiat agar cucunya Raden Samudera menjadi penerus tahta. Namun, terjadi perebutan kekuasaan sehingga Raden Samudera harus berjuang untuk mendapatkan haknya. Dalam upaya merebut tahta, Raden Samudera mendapatkan dukungan dari Kesultanan Demak di Jawa Tengah, dengan syarat dia dan rakyatnya memeluk agama Islam apabila berhasil menang. Setelah berhasil merebut kekuasaan, Raden Samudera bersama rakyatnya kemudian diislamkan oleh Khatib Dayan dan diberi gelar Sultan Suryanullah. Setelah menjadi Sultan, Raden Samudera memindahkan pusat kerajaan dari Negara Daha ke Banjarmasin. Lokasi strategis Banjarmasin sebagai pelabuhan transit perdagangan Nusantara membuat kota ini ramai dikunjungi pedagang dari Gujarat, Cina, Arab, dan India. Interaksi yang terjadi di pelabuhan ini tidak hanya membawa pengaruh ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat lokal.

Pada abad ke-17, di masa pemerintahan Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidillah, penyebaran Islam di Kalimantan Selatan mengalami kemajuan pesat. Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau adalah seorang ulama besar yang membawa pembaruan ajaran Islam langsung dari Mekkah. Syekh Arsyad Al-Banjari dikenal aktif dalam mengadakan pengajian, menulis karya-karya keislaman, serta mengutus murid-muridnya untuk berdakwah ke berbagai daerah pedalaman di Kalimantan Selatan. Peran beliau sangat besar dalam memperkuat fondasi ajaran keislaman dan membangun tradisi keagamaan di wilayah Banjar, yang hingga kini masih terasa pengaruhnya (Muttaqin, 2020). Selain itu, proses Islamisasi di Kalimantan Selatan juga didukung oleh integrasi nilai-nilai Islam dengan adat dan budaya lokal. Hal ini terlihat dari berkembangnya tradisi keagamaan seperti haul, ziarah makam ulama,

serta pendidikan pesantren yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banjar (Dakwah et al., 2014).

Perkembangan Islam Di Kalimantan Barat

Menurut catatan Sejarah yang ada proses masuknya ajaran islam di Kalimantan Barat terjadi melalui tiga Kerajaan utama yaitu:

1. Kerajaan Matan

Proses Islamisasi di Kalimantan Barat dimulai salah satunya dari Kerajaan Matan. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1617, yang sebelumnya merupakan Kerajaan Hindu Tanjungan yang telah berdiri sejak abad ke-8. Sebuah peristiwa penting terjadi pada tahun 1590, ketika Pangeran Sorgi yang bergelar Panembahan Gini Kasuma, mengubah corak kerajaan menjadi Kerajaan Islam. Perubahan ini ditandai dengan pengumuman bahwa ajaran Islam akan disebarluaskan melalui kekuasaan, di mana ajaran Islam dijadikan sebagai dasar pemerintahan dalam kehidupan masyarakat. Tidak lama kemudian, datang seorang ulama terkemuka bernama Syekh Husain Al-Qadri. Beliau dikenal sebagai salah satu ulama yang pertama kali memperkenalkan dan mengajarkan ilmu tasawuf di Kalimantan Barat. Kedatangan Syekh Husain Al-Qadri membawa pengaruh besar terhadap ajaran Islam. Khususnya dalam aspek spiritualitas dan pembentukan tradisi keagamaan di masyarakat Matan.

2. Kerajaan Sambas

Perkembangan Islam juga terlihat di Kerajaan Sambas, sebuah kerajaan Islam yang didirikan pada tahun 1617 dan terletak di pesisir Utara Kalimantan Barat. Masuknya ajaran tasawuf ke wilayah ini diperkirakan melalui dua jalur utama, yakni dari Negeri Pattani (yang kini dikenal sebagai Thailand Selatan) dan dari Mekkah. Salah satu tokoh penting dalam penyebaran ilmu tasawuf di Kerajaan Sambas adalah Syekh Abdul Jalil Al-Fattani. Beliau adalah seorang ulama dari Pattani yang berperan besar dalam memperkenalkan ajaran tasawuf kepada masyarakat Sambas. Selain itu, terdapat pula tokoh Syeikh Ahmad Al-Sambasi, seorang ulama lokal yang menuntut ilmu agama di Sambas, sebelum melanjutkan studinya ke Mekkah untuk memperdalam ilmu tasawuf. Keberangkatan beliau ke Mekkah turut menginspirasi murid-muridnya untuk ikut menuntut ilmu ditanah suci. Dua di antara murid beliau yang Kembali ke Kerajaan sambas, yaitu Syekh Nuruddin dan Syekh Ahmad yang berhasil menyebarkan ajaran Islam secara luas di Kerajaan. Dengan memperkuat dasar fondasi keagamaan (Ahyat, 2018).

3. Kerajaan Pontianak

Kerajaan Pontianak didirikan pada tahun 1771 oleh Syarif Abdurrahman bersama Nyai Tua Putri, yang berasal dari Kerajaan Matan. Masuknya ajaran tasawuf ke Pontianak sangat erat kaitannya dengan hubungan antara keluarga kerajaan dengan para ulama dari Tarim, Hadramaut, dan Yaman. Para ulama tersebut dikenal luas sebagai penyebar ajaran tasawuf ke berbagai wilayah di Nusantara. Hubungan erat antara ulama dan keluarga kerajaan memperkuat ajaran Islam tasawuf dalam kehidupan masyarakat Pontianak. Selain itu,

perkembangan tasawuf di Pontianak juga didukung oleh kehadiran ulama besar seperti Bilal Lumbuk dan Haji Abdul Karim, yang memiliki peran aktif dalam mengajarkan dan mengembangkan ilmu tasawuf di lingkungan kerajaan hingga masyarakat yang luas. Seiring waktu, ajaran tasawuf semakin mendalam di kehidupan masyarakat Pontianak. Sehingga kota ini disebut sebagai salah satu pusat penyebaran ajaran tasawuf di Kalimantan Barat.

Perkembangan Islam Di Kalimantan Timur

Perkembangan islam di Kalimantan Timur mulai berlangsung sejak abad ke-16 melalui peran para Pedagang dan Mubaligh. Salah satu jalur masuknya islam adalah melalui pelabuhan-pelabuhan di pesisir pulau Kalimantan, khususnya di daerah Kutai. Kutai Kartanegara merupakan salah satu Kerajaan tertua di Indonesia, karena hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah prasasti Yupa dalam Bahasa Sansekerta, yang menunjukkan bahwa Kerajaan Kutai ada sejak abad ke-4 Masehi. Pengaruh islam mulai masuk pada masa pemerintahan Aji Batara Agung Paduka Nira tahun 1325-1360. Ulama yang pertama kali membawa ajaran islam ke Kerajaan Kutai adalah seorang Mubaligh, yaitu Syekh Abdulrahman Al-Idrus atau dikenal dengan sebutan Datok Tiro. Agama islam mulai berkembang dan diterima di kampung-kampung ibu kota dan daerah pesisir Pantai Kartanegara pada masa pemerintahan Aji Raja Mahkota, yaitu pada tahun 1545-1610. Beliau juga merupakan orang pertama yang mengubah bentuk Kerajaan Kartanegara menjadi Kesultanan. (Agus Triyono, 2016). Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Kutai melalui dua jalur yaitu:

1. Perdagangan

Letak strategis Kerajaan Kutai yang berada di daerah pesisir menjadikannya sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara seperti Jawa, Bugis, Makasar, dan Banjar, serta pedagang asing dari China, Arab, dan Gujarat. Para pedagang Gujarat dan Arab berperan penting dalam membawa dan mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat lokal. Dari interaksi perdagangan inilah Islam mulai dikenal oleh penduduk sekitar, hingga kedatangan tokoh-tokoh penting seperti Tuan Tunggang Parangan dan Dato Ri Bandang di pelabuhan Kutai Lama. Dari kedatangan beliau pengaruh islam mulai masuk ke kalangan elite Kerajaan Kutai Kartanegara (Rahmadi, 2020).

2. Dakwah

Kedua islam masuk melalui jalur dakwa yang dibawa oleh beberapa para ulama yang berkelana keberbagai tempat salah satunya Kalimantan Timur. Beberapa ulama yang aktif berdakwah di daerah Kalimantan Timur antara lain Baginda Raja Makmum, Dato Ri Bandang, dan Sayyid Abdulrahman Al-Idrus. Peran mereka sangat penting dalam mengajarkan ajaran Islam serta mengubah identitas Kerajaan Kutai Kartanegara dari kerajaan bercorak Hindu-Buddha menjadi kesultanan Islam. Selain itu, masuknya Islam juga terjadi melalui jalur perkawinan antar keluarga kerajaan. Salah satunya adalah perkawinan antara Ratu Sadurangas, putri Petung, dengan Pangeran Indra Kusuma yang berasal dari Kesultanan Giri. Perkawinan ini memperkuat hubungan politik dan

penyebaran agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sejarah klasik Islam Nusantara (Asmawati & Subekti, 2020).

Perkembangan Islam di Kalimantan Timur juga ditandai dengan munculnya tradisi keagamaan seperti pengajian, ziarah makam wali, dan pendidikan pesantren yang menjadi pusat pembelajaran agama Islam di masyarakat. Peran ulama dan tokoh agama dalam membangun institusi keagamaan ini turut memperkuat fondasi Islam di wilayah tersebut. Dengan demikian, proses Islamisasi di Kalimantan Timur merupakan hasil interaksi antara jalur perdagangan, dakwah ulama, dan perkawinan, yang secara bersama-sama membentuk identitas keislaman masyarakat Kutai dan sekitarnya.

Kesimpulan dan Saran

Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia, Agama Islam berkembang masuk di Kalimantan pada abad ke-16. Masuknya Agama Islam di Kalimantan dipengaruhi lewat jalur Perdangan, Dakwa, serta Perkawinan antar Raja terdahulu. Penyebaran Agama Islam di Kalimantan Selatan diawali oleh Kesultanan Banjarmasin yang menjadi pusat penyebaran Islam Dimana saat itu Raden Samudera beserta rakyatnya meluk agama Islam semuanya. Kalimantan Barat penyebaran Islam dibawa oleh tiga Kerajaan yaitu, Kerajaan Matan pada tahun 1590, Kerajaan Sambas pada tahun 1617, dan Kerajaan Pontianak pada tahun 1771. Penyebaran Islam yang dibawa berupa ajaran Tasawuf dari para ulama Yaman. Sedangkan di Kalimantan Timur penyebaran Islam dibawa oleh para Mubaligh, para Pedagang, dan Ulama yang menetap di Kerajaan Kutai Kartanegara. Pada saat itu yang menjadi pusat penyebaran Islam karena adanya Pelabuhan, tempat para Pedagang, Mubaligh, serta Ulama datang dari berbagai tempat.

Penulis merupakan seorang pemula dalam menulis Karya ini. Meskipun demikian penulis berusaha memberikan hasil yang sempurna, walaupun masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalam karya ini. Hal ini disebabkan karena minimnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, komentar dan kritik para pembaca berikan sangat diharapkan oleh penulis untuk bahan evaluasi kedepannya nanti. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalam mencari sumber-sumber informasi atau referensi berguna untuk memperluas wawasan serta mempermudah dalam menulis karya berikutnya.

Daftar Pustaka

- Agus Triyono. (2016). Sejarah Islam Indonesia (Studi Historis Karya Ricklefs). *Warta LPM*, 24(3), 56. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4791>
- Ahyat, I. S. (2018). Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas. 8(1), 11–20.
- Asmawati, R. I., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi Islam Masa Klasik hingga Masa Kolonial. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 74–81. <http://repository.uin-malang.ac.id/12250/>
- Azmi, M. (2017). Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke -17. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.30872/yupa.vii1.89>
- Dakwah, F., Antasari, I., & Saw, P. M. (2014). Pada Masyarakat Banjar. *El Harakah, Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234–254.
- Faruq, U. Al, Mujahid, A. S., Maali, M. R., & ... (2024). Menakar relevansi implementasi

- Islam Nusantara: Dalam merajut keragaman fiqh di Indonesia. ... *Indonesia*, 76(93), 57–66. <http://repository.uin-malang.ac.id/19742/2/19742.pdf>
- Kalimantan, D. I. (2017). NEGARA-NEGARA ISLAM.
- Muttaqin, Z. (2020). Historisitas, Setting Sosial, Politik, Dan Kakakter Hukum Islam Di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i2.3824>
- Rahmadi. (2020). *Islam Kawasan Kalimantan*.
- Wahab Syakhrani, A., & Nafis, M. (2022). Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 270–274. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.44>